

MADHANGI: Jurnal Ilmu Komunikasi http://ojsfikom.mputantular.ac.id/index.php/fikom/index	
--	---

DAKWAH TRANSFORMATIF PENCEGAH RADIKALISME

TRANSFORMATIVE DA'WAH TO PREVENT RADICALISM

Ahmad Ramdan

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa Ciamis Jawa Barat

Nomor Whatsapp Penulis Utama: 085716032023

Email Korespodensi: ramdan@stidsirnarasa.ac.id

ABSTRAK: Radikalisme adalah paham dan gerakan yang menimbulkan keresahan dan rasa tidak aman ditengah masyarakat dan merupakan paham atau aliran yang menghendaki pembaharuan sosial atau politik dengan cara keras dan drastis. Oleh karena itu radikalisme diidentikkan dengan sikap ekstrem dalam aliran politik. Dakwah transformatif adalah dakwah oleh setiap mubaligh dalam menyampaikan pesan Islam terhadap masyarakat tidak hanya bersifat informatif dan edukatif (mendidik), namun terjadinya perubahan sosial secara nyata bersifat konsultatif (dialog) dan pendampingan (advokatif). Radikalime paham dan gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. Upaya menangkal gerakan radikalisme dapat dilakukan dengan langkah-langkah, antara lain: Pertama, meluruskan paham umat Islam. Langkah ini ditempuh melalui berbagai forum-forum pengajian, majelis taklim, majelis dan kelompok zikir diisi dengan ajaran kebenaran dan penuh kasih sayang dan kelembutan. Kedua, berdialog dengan gerakan dakwah yang lain agar tercipta kesamaan persepsi bahwa umat Islam tidak boleh melakukan tindakan kekerasan kecuali jika diserang terlebih dahulu. Ketiga, menyampaikan pesan Islam sebagai rahmat segenap alam kepada berbagai pihak bahwa umat Islam bukan pelaku teror, selama kehidupan mereka dihargai dan dihormati.	Info Artikel: Riwayat Artikel: Diterima: 01 Mei 2025 Direvisi: 07 April 2025 Disetujui: 07 Mei 2025 Dipublikasikan: 23 Juli 2025
Kata Kunci: Dakwah Transformatif, Radikalisme, Ekstrem	

ABSTRACT:

Radicalism is an understanding and movement that creates unrest and insecurity in the community and is an understanding or flow that requires social or political reform in a hard and drastic way. Therefore, radicalism is identified with extreme attitudes in the political flow. Transformative da'wah is da'wah by every preacher in conveying the message of Islam to the community not only being informative and educative (educating), but the occurrence of social change is actually consultative (dialogue) and mentoring (advocate). Radicalism understands and is a religious movement that seeks to completely overhaul the existing social and political order by using violence. Efforts to ward off radicalism can be carried out by taking the following steps: First, straightening out the understanding of Muslims. This step was taken through various recitation forums, taklim assemblies, assemblies and remembrance groups filled with the teachings of the truth and full of love and tenderness. Second, dialogue with other da'wah movements in order to create a common perception that Muslims should not commit acts of violence unless they are attacked first. Third, convey the message of Islam as a blessing for all nature to various parties that Muslims are not terrorists, as long as their lives are respected and respected.

Keyword: *Transformative Da'wah, Radicalism, Extreme*

PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan persoalan bangsa yang membutuhkan partisipasi masyarakat dalam proses pencegahannya. Persitiwa radikal sebagaimana terjadi dalam wujud pengeboman, penembakan, penusukan dan perusakan secara langsung maupun tidak langsung telah merugikan publik, baik secara individu maupun komunitas. Selain menyebabkan rusaknya fasilitas publik dan mengganggu kegiatan dan tata laksana sosial serta masyarakat, peristiwa yang melibatkan aksi kekerasan telah mengganggu kehidupan individu berupa perasaan takut, tidak aman, trauma dan merasa terancam oleh keadaan yang berada di luar kemampuan dirinya.

Kejadian yang berlangsung secara terus menerus dan berulang bisa menyebabkan ketidakberdayaan masyarakat dalam mengelola tata kehidupan dalam lingkup personal dan komunal. Ketidakberdayaan masyarakat tercermin dari tidak berlakunya sistem keamanan sosial dalam menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan.

Masyarakat tidak mampu lagi mendeteksi dan mengetahui hadirnya ancaman yang datang di lingkungannya. Dalam waktu yang bersamaan, masyarakat menjadi

apatis dan tidak peduli terhadap peristiwa yang menimpa. Masyarakat menganggap bahwa peristiwa yang menerpa wilayah sekitarnya sudah menjadi hal yang lumrah dan tidak perlu dikhawatirkan. Dampak yang diakibatkan oleh berbagai peristiwa radikalisme telah merugikan secara personal dan struktural yang ditandai dengan melemahnya tingkat ketangguhan atau ketahanan masyarakat. (Najahan Musyafak dan Lulu Choirun Nisa, 2021: 57).

Radikalisme adalah gerakan yang menimbulkan keresahan dan rasa tidak aman ditengah masyarakat dan merupakan paham atau aliran yang menghendaki pembaharuan sosial atau politik dengan cara keras dan drastis. Oleh karena itu radikalisme diidentikkan dengan sikap ekstrem dalam aliran politik. Di era globalisasi sekarang ini, terorisme hadir dan menjelma menyebabkan ketakutan, kepanikan, kebimbangan, serta pelanggaran pelanggaran Hak Asasi Manusia. Terorisme menampilkan ciri berupa ancaman dan kekerasan dengan sasaran sipil yang dilatarbelakangi oleh tujuan politik.

TINJAUAN PUSTAKA

Doktrin Radikalisme sebagai paham atau aliran, sebenarnya berpeluang muncul dalam berbagai kehidupan. Tuntutan terhadap perubahan yang drastis dan cepat terjadi dibidang politik, militer, ekonomi dan sebagainya. Radikalisme pada dasarnya merupakan gerakan pendobrak terhadap kondisi yang mapan, karena didorong oleh keinginan untuk menciptakan kondisi baru yang diinginkan dengan cara yang cepat. Sesungguhnya, sejarah munculnya fundamentalisme apabila di lacak secara akademis baru tumbuh sekitar abad ke-19 dan terus mengemuka sampai sekarang. Dalam tradisi barat sekuler hal ini di tandai keberhasilan industrialisasi pada hal-hal positif di satu sisi tetapi negatif disisi yang lain. (Bachtra Dona Lubis, 2021: 1-2).

Sebagai aktivitas sosial-keagamaan dengan prinsip utama mewujudkan kondisi masyarakat yang lebih baik, maka keberadaan sebuah aktivitas dakwah dipastikan mempunyai usia yang sangat tua. Pada hampir setiap komunitas masyarakat Islam di belahan dunia manapun, ditemukan adanya gejala aktivitas sosial-keagamaan sebagaimana dimaksud. Bahkan, dalam perkembangannya sekarang ini, dakwah bukan hanya sekedar istilah yang berkait dengan aktivitas sosial-keagamaan, tetapi sudah menjadi bidang ilmu sendiri yang dikaji secara luas di berbagai perguruan tinggi.

Sayangnya, pada umur yang sudah sangat tua tersebut, produk pemikiran dakwah tergolong masih minim, terutama dalam menghasilkan teori pengetahuan yang dapat berfungsi memberi penjelasan terhadap fenomena sosial-keagamaan, khususnya tentang bagaimana proses merealisasikan Islam dalam kehidupan

umat. Hal ini bisa diketahui dari terbatasnya literatur yang mengkaji konsep yang berkaitan dengan dakwah, baik sebagai aktivitas keagamaan. (Ahidul Asror, 2014: 294).

Istilah radikal terhadap kelompok yang memiliki karakter dan pola umum sebagai sebuah gerakan yang menginginkan ditegakannya syari'at Islam secara terminologi setidaknya memiliki tiga karakteristik yaitu:

Pertama, radikalisasi muncul sebagai respon yang berupa evaluasi, penolakan atau perlawanan terhadap kondisi yang sedang berlangsung, baik itu berupa asumsi nilai sampai dengan lembaga agama atau negara.

Kedua, radikalisasi selalu berupaya menggantikan tatanan yang sudah ada dengan sebuah tatanan baru yang disistematisir dan dikonstruksi melalui world view (pandangan dunia) mereka sendiri.

Ketiga, kuatnya keyakinan akan ideologi yang mereka tawarkan. Hal tersebut rentan memunculkan sikap emosional yang potensial melahirkan kekerasan. Berdasarkan karakteristik sebagaimana disebutkan Kallen di atas, Islam radikal dapat didefinisikan yaitu sebagai suatu kelompok yang berupaya menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai basic values (nilai dasar) dari segala aspek kehidupan.

Selanjutnya, radikalisme agama memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, fundamentalisme, menurutnya hal ini dipahami sebagai gerakan perlawanan yang banyak kasus biasanya dilakukan secara radikal, yang demikian merupakan respon dari ancaman yang bisa membahayakan eksistensi dari suatu agama. Bentuk ancaman yang mereka sinyalir bias mengganggu eksistensi agama mereka adalah seperti modernisasi, sekularisasi, serta tatanan nilai barat lainnya.

Adapun acuan yang digunakan mereka adalah bersumber dari kitab suci mereka. Gerakan perlawanan yang dilakukan para aktifis gerakan Islam fundamentalis sejatinya merupakan tindakan subjektif individual, yang dibangun berdasarkan nilai-nilai kolektif yang berkembang dalam sebuah gerakan. Tindakan subjektif yang dimaksud dapat berupa tindakan nyata yang diarahkan kepada pihak tertentu atau agama lain maupun tindakan yang bersifat membatin dan sangat subjektif, baik berupa pengetahuan, pemahaman, maupun persepsinya.

Kedua, penolakan terhadap hermeneutika. Hal ini dapat dimaknai bahwa kaum radikal menolak terhadap sikap kritis teks agama dan segala bentuk interpretasinya. Teks al-Qur'an hanya dimaknai apa adanya. Kitab suci dimaknai benar adanya tanpa mempertimbangkan rasionalitas (nalar) dan sabab nuzul ayat, sehingga dalam implementasinya mereka harus mengamalkan al-Quran secara literal, sesuai dengan apa yang tertera tanpa pertimbangan akal.

Ketiga, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi kaum radikal pluralisme merupakan pemahaman yang keliru terhadap teks-teks kitab suci.

Intervensi nalar terhadap al-qur'an dan perkembangan sosial kemasyarakatan yang telah lepas dari kendali agama, serta pandangan yang tidak sejalan dengan kaum radikal adalah potret dari bentuk relativisme keagamaan yang ada.

Keempat, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Perkembangan ini dinilai oleh kaum radikal sebagai muara ketidak sesuaian dalam keberagaman, mereka menilai bukan al-Qur'an yang harus mengikuti nalar, akan tetapi akal lah yang seharusnya tunduk dan patuh terhadap semua nilai-nilai al-Qur'an dalam menginterpretasi nilai-nilai agama. (Noval Maliki, 2020: 5-7).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dimulai pada pencarian informasi dan gambaran, mengumpulkan data secara sistematis, dan menjelaskan secara deskriptif bukan berbentuk angka. Sedangkan kajian deskriptif, yakni menjelaskan dan menggambarkan kejadian yang ada, baik kejadian alamiah maupun rekayasa manusia itu sendiri.

Tulisan ini lebih terfokus pada penelitian kepustakaan (Library Research), yakni sebuah penelitian yang terfokuskan pada pengumpulan data pustaka. Kajian pustaka (Library Research) adalah kajian yang menggunakan fasilitas kepustakaan seperti buku, koran, majalah, dokumen, dan catatan-catatan lainnya untuk mendapatkan informasi dan data. Adapun analisis data ini melalui tiga alur yaitu; penyajian literatur, metafsirkan, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dakwah Transformatif

Seiring dengan berkembangnya zaman, ketika berbicara mengenai dakwah maka dapat ditemukan banyak metode untuk menempuhnya. Dijelaskan dalam Alquran surat An-Nahl bahwa bentuk-bentuk metode dakwah terdapat tiga macam, yakni: Al-Hikmah (kebijaksanaan), Mauidzah Hasanah (nasehat-nasehat yang baik) dan Mujaddalah (perdebatan dengan cara yang baik).

Namun, tentu beda masa beda pula treatment yang dilakukan. Sumber metode dakwah diantaranya adalah al-Quran, Sunah Rasul, Sejarah hidup para shabat dan fuqaha serta pengalaman. Selain dengan upaya berbagai macam metode dakwah, tentunya juga dilakukan dengan berbagai pendekatan seperti pendekatan personal, pendidikan, diskusi, penawaran dan misi.

Dinamika dan perkembangan metode dakwah telah dikaji oleh banyak ilmuwan dakwah sehingga mengalami perkembangan. Dakwah erat kaitannya dengan aktivitas sosial keagamaan, bahkan dalam perkembangannya sekarang muncul

istilah dakwah transformatif sebagai proses dakwah sosial yang menuju sebuah tatanan masyarakat ideal.

Dakwah transformatif yaitu salah satu model dakwah yang tidak mengandalkan sosialisasi dakwah menggunakan metode dakwah verbal (konvensional) saja. Tetapi juga lebih pada kegiatan perubahan sosial, dengan menggunakan dakwah sebagai materi keagamaan dan memposisikan dai sebagai penyebar pesan keagamaan kepada masyarakat. Dengan cara menginternalisasikan semua pesan dari materi tersebut langsung ke dalam kehidupan riil dan adanya pendampingan secara langsung.

Dakwah transformatif, menurut Ahidul Asror adalah gerakan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dengan tujuan untuk menata masyarakat agar lebih baik. Dakwah transformatif lebih mengacu terhadap beberapa hal, yaitu:

- a. Upaya memecahkan masalah yang berkembang secara konkrit dalam wilayah kehidupan social.
- b. Upaya menciptakan sistem hidup yang penuh moral dan kemanusiaan (full of morality and humanity System).
- c. Upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan perorangan (farḍiyyah), keluarga (usrah), kelompok (ṭā'ifah), masyarakat (mujtama') dan negara (daulah).
- d. Upaya mewujudkan Islam sebagai tatanan masyarakat secara menyeluruh (kāffah) dalam seluruh aspek kehidupan: ideologi, politik, sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan. (Ahidul Asror, 2014: 298).

Dakwah transformatif merupakan bentuk dakwah yang tidak hanya mengandalkan dakwah verbal (konvensional) dalam memberikan materi-materi agama kepada masyarakat yang memposisikan da'i sebagai penyebar pesan-pesan keagamaan. Tetapi menginternalisasikan pesan-pesan keagamaan ke dalam kehidupan riil masyarakat dengan melakukan pendampingan masyarakat secara lang-sung.

Adanya dakwah transformatif da'i diharapkan memiliki fungsi ganda yakni melakukan aktivitas penyebaran materi keagamaan dan melakukan pendampingan masyarakat terhadap problem-problem yang terjadi atau yang menyangkut problem-problem kemanusiaan lainnya. (Noor Lailatul Khasanah, 2019: 178).

Kuntowijoyo (1998) menyebutkan, setidaknya ada dua transformasi sosial yang dilakukan Rasulullah, yakni pembebasan manusia (individual) dan

transformasi kemasyarakatan (kelompok). Maka hal ini sangat berpengaruh terhadap peradaban manusia yang hidup setelah zaman Rasulullah.

Selain itu, Kunto menjelaskan dalam metode transformasi yakni konsep umat (ummah) sebagai kesatuan regio politik, sebagaimana konsep negara yang makmur (baldah thayyibah) serta masyarakat yang sejahtera (qaryah thayyibah) sebagai konsep-konsep normatif yang berbeda dalam struktur kesadaran subyektif. Konsep-konsep tersebut merupakan proyeksi dari cita-cita masyarakat Muslim mengenai citra manusia yang tersebut dalam “manusia yang baik dalam negeri yang indah dan dibawah ampunan Allah swt. (Noor Lailatul Hasanah, 2019: 180).

Dakwah transformatif yaitu salah satu model dakwah yang tidak mengandalkan sosialisasi dakwah menggunakan metode dakwah verbal (konvensional) saja. Tetapi juga lebih pada kegiatan perubahan sosial, dengan menggunakan dakwah sebagai materi keagamaan dan memposisikan dai sebagai penyebar pesan keagamaan kepada masyarakat. Dengan cara menginternalisasikan semua pesan dari materi tersebut langsung ke dalam kehidupan riil dan adanya pendampingan secara langsung.

Dakwah transformatif, menurut Ahidul Asror adalah gerakan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dengan tujuan untuk menata masyarakat agar lebih baik. dakwah transformatif lebih kepada dakwah yang mengacu kepada: (1) upaya memecahkan masalah yang berkembang secara konkrit dalam wilayah kehidupan sosial, (2) upaya menciptakan sistem hidup yang penuh moral dan kemanusiaan (full of morality and humanity System) (3) upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan perorangan (farḍiyyah), keluarga (usrah), kelompok (ṭā’ifah), masyarakat (mujtama’) dan negara (daulah), dan (4) upaya mewujudkan Islam sebagai tatanan masyarakat secara menyeluruh (kāffah) dalam seluruh aspek kehidupan, baik sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan (Nur Kamilah, 2021: 30-31).

Menurut pendapat Kholid Suhaemi (2018: 4) bahwa dakwah tranformatif dapat diartikan sebagai dakwah yang dilakukan dengan tindakan nyata. Atau dakwah yang mengarah kepada upaya mempengaruhi dan mengajak orang seorang, atau kelompok manusia (masyarakat) dengan keteladanan dan amal perbuatan, perkembangannya menjadi populer dengan nama dakwah pembangunan.

Untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif di era modern, maka juru dakwah seyogyanya adalah orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, menyampaikan materi atau isi pesan dakwah yang aktual, dengan menggunakan metode yang tepat dan relevan dengan kondisi masyarakat modern, serta

menggunakan media komunikasi yang sesuai dengan kondisi dan kemajuan masyarakat modern yang dihadapinya.

Dakwah transformatif adalah aktivitas dakwah yang berorientasi pendampingan masyarakat; sehingga masyarakat dapat keluar dari permasalahannya. Dakwah transformatif, memiliki metodologi sendiri dalam membaca realitas sosial. Ia lebih kritis terhadap ketimpangan sosial yang selama ini berlangsung. Dakwah transformatif memfokuskan menarik garis dengan permasalahan ketidakadilan sosial di masyarakat. (Deni Sahputra, 2016: 9).

Zada K. (2006, dalam Daniel Rusyad Hamdanny (2021: 56-57) mendefinisikan dakwah transformatif sebagai model dakwah yang tidak hanya mengandalkan penyampaian ajaran-ajaran agama Islam kepada ummat, tetapi juga melakukan internalisasi ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan masyarakat. Proses internalisasi ini kemudian menuntut peran aktif pelaku atau agen dakwah untuk berada di tengah masyarakat dan berjuang bersama mereka.

Proses pendampingan masyarakat ini ditujukan untuk tidak hanya memperkuat basis religiusitas masyarakat tetapi juga memperkuat basis sosial mereka sehingga proses transformasi sosial dapat diwujudkan. Dengan demikian, dalam konsep dakwah transformatif, pelaku dakwah menjalankan fungsi ganda; satu sisi menjadi penyampai ajaran Islam, di sisi lain menjadi pendamping masyarakat untuk menghadapi problem-problem sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang mereka hadapi.

Dakwah tranformatif dapat dilakukan dengan dua netode; yaitu metode refleksi dan metode aksi. Metode refleksi merupakan arena pengkayaan ide, gagasan, dan pemikiran tentang keagamaan transformatif sebagai kerangka melakukan kerja-kerja transformatif. Setiap problem yang muncul di masyarakat direfleksikan sebagai basis konseptual.

Pengendapan terhadap suatu problem sosial yang terjadi di masyarakat sangat diperlukan agar kerja-kerja sosial pada da'i tidak kehilangan arahnya sehingga mampu mencari akar masalah sesungguhnya. Metode ini dilakukan untuk menggali kebutuhan masyarakat serta menggali potensi yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan kelompok dalam jangka pendek maupun jangka menengah. Orientasi terhadap kebutuhan masyarakat ini menuntu adanya pendekatan partisipatif sehingga penyelesaian suatu persoalan diselesaikan bersama-sama masyarakat (bottom-up).

Sementara itu metode aksi merupakan arena eksperimentasi untuk melakukan perubahan di masyarakat secara konkret. Para da'i mendampingi dan mengorganisir masyarakat untuk menyelesaikan problem masyarakat terutama kaum marjinal yang tertindas oleh kebijakan negara.

Kebersamaan para da'i dengan masyarakat dalam penyelesaian suatu masalah merupakan wujud konkret dari pemberian suri tauladan tentang bagaimana mengentaskan kemiskinan, mengangkat derajat kaum pinggiran, menyuarakan suara hati nurani rakyat, mengadvokasi penindasan yang dialami masyarakat, dan mengorganisir kepentingan masyarakat.

Noor Lailatul Khasanah (2019) dengan mengutip pendapat Moeslim Abdurrahman (2003: 181), bahwa untuk membebaskan umat Islam harus sejalan dengan transformasi sosial, minimal terdapat tiga gerakan, yaitu:

Pertama, dalam aspek ekonomi yang rasional dan meliputi penataan infrastruktur material.

Kedua, pembaruan kelembagaan social. Misalnya langkah-langkah progresif berkaitan dengan hokum keluarga dan menjadikan keluarga inti menjadi familysocio modern.

Ketiga, dalam praktik politik, misalnya mendudukan hubungan Negara dengan warganya dalam ikatan hokum yang jelas dan tidak sebaiknya. Maka, dengan demikian tujuan dakwah transformatif adalah menegakkan hak-hak kemanusiaan dan politik serta bagaimana mewujudkan otonomi bagi setiap bentuk perkumpulan umat manusia yang beradab.

Sedangkan karakteristik dakwah transformative, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kontekstual, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks waktu dan tempat. Dimensi waktu dan perbedaan area menjadi sebuah kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad.
- 2) Toleran, berkaitan dengan poin sebelumnya bahwa ketika dakwah Islam dilakukan dengan ijtihad maka diperlukan tanggung jawab. Maka, sikap ini akan melahirkan toleransi atau saling menghargai dalam penafsiran Islam. Selain itu, kesadaran akan realitas konteks keislaman yang plural menuntut pula pengakuan yang tulus bagi kesederajatan agama-agama dengan menjadi segala konsekuensinya.
- 3) Menghargai tradisi, artinya Islam tetap menghargai tradisi-tradisi lokal yang sudah lama dibangun atau dengan kata lain Islam tak selamanya memusuhi tradisi terdahulu. Tradisi tidaklah dibenci apalagi dimusuhi, tetapi menjadi sebuah sarana vitalisasi nilai-nilai Islam. Karena nilai-nilai Islam perlu kerangka yang akrab dan berkaitan dengan hidup pemeluknya.
- 4) Progresif, yakni perubahan praktik keagamaan dengan memberikan penjelasan bahwa Islam menerima aspek progresif dari ajaran dan realitas yang

dihadapinya. Kemajuan zaman, bukan sebagai ancaman. Tetapi justru dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons positif kreatif dan inovatif. Termasuk ketika dakwah Islam harus disandingkan dengan pemikiran orang Barat sekalipun.

- 5) Membebaskan, Islam adalah untuk manusia, demi kemaslahatan mereka. Islam dapat menjawab problema-problema nyata yang sedang dialami manusia secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Islam bukan hanya berbicara mengenai alam ghaib dan peribadatan, melainkan akrab dengan perjuangan melawan penindasan, kemiskinan, keterbelakangan dan sebagainya. (Noor Lailatul Khasanah, 2019: 181).

Mustafa Hamidi (2006: 12) bahwa mengungkapkan lima indikator yang mesti melekat dalam dakwah transformatif, yaitu:

Pertama, dari aspek materi dakwah; ada perubahan yang berarti; dari materi ubudiyah ke materi sosial. Dalam konteks ini, para juru dakwah sudah mulai menambah materi dakwahnya pada isu-isu sosial, seperti korupsi, kemiskinan, dan penindasan. Sehingga para juru dakwah tidak lagi hanya berfokus pada materi ukhrawi.

Dari aspek materi juga ada perubahan dari materi dakwah yang eksklusif ke inklusif. Para juru dakwah tidak lagi menyampaikan materi dakwah yang memojokkan atau memusuhi nonmuslim. Oleh karena itu, materi dakwah yang inklusif mesti menjadi kata kunci dalam dakwah transformatif.

Kedua, dari aspek metodologi terjadi perubahan; dari model monolog ke dialog. Para juru dakwah sudah berubah cara penyampaian dakwahnya, tidak lagi menggunakan pendekatan monolog, melainkan sudah melakukan dialog langsung dengan jamaah.

Ketiga, menggunakan institusi yang bisa diajak bersama dalam aksi. Para juru dakwah mesti menggunakan institusi sebagai basis gerakan agar apa yang dilakukannya mendapatkan legitimasi yang lebih kuat. Jaringan dan sumber daya tidak hanya milik sendiri, melainkan juga ada pada orang lain, karena itu, institusi menjadi sesuatu yang penting untuk menjadi basis dari gerakan sosial.

Keempat, ada wujud keberpihakan pada mustadafin. Para juru dakwah terketuk hatinya untuk melakukan usaha-usaha sosial untuk kepentingan kaum tertindas di daerahnya semisal kasus penggusuran tanah, pencemaran lingkungan, penggusuran nelayan dan petani. Rasa empati sosial merupakan prasyarat bagi juru dakwah yang menggunakan pendekatan transformatif.

Kelima, para juru dakwah melakukan advokasi dan pengorganisasian masyarakat terhadap suatu kasus yang terjadi di daerahnya agar nasib para petani,

nelayan, buruh, dan kaum tertindas lainnya didampingi. Inilah puncak dari para juru dakwah yang menggunakan pendekatan transformatif yang akhirnya mampu mencetak para juru dakwah yang mampu melakukan pendampingan terhadap problem-problem sosial yang dihadapi masyarakat.

Noor Lailatul Khasanah (2019: 178-180) berpendapat dengan menutip pendapat Fahrurrazi (1997) bahwa paradigma dakwah transformatif dapat diartikan sebagai dakwah yang riil (nyata) sesuai dengan kebutuhan dan kondisi objek dakwah (mad'u). Ada lima pilar dakwah transformatif yang sesuai dengan perkembangan zaman modern saat ini, yaitu:

1. Subjek (da'i), mesti bersifat inklusif (terbuka), bukan eksklusif (tertutup).
2. Materi (pesan) berorientasi pada ibadah (ubudiyah) sosial, bukan hanya ibadah (ubudiyah) ritual formal.
3. Objek (sasaran dakwah), yakni keberpihakan dari orang kuat (agniya) ke orang lemah (mustadafin).
4. Metodologi, yakni dari metode yang menggunakan pendekatan monologis ke dialogis.
5. Media, yakni dari bersifat individual (personal) ke kolektif (organisasional).

Fahrurrozi (2017) berpendapat bahwa terdapat lima indikator karakteristik yang harus ada di dalam melakukan dakwah transformatif, yaitu:

Pertama, aspek materi dakwah, artinya terdapat perubahan dari materi ubudiyah ke materi sosial. Para juru dakwah dapat menambah referensi materi dakwah dengan mengacu pada isu-isu sosial, seperti kasus-kasus korupsi, kemiskinan dan penindasan. Sehingga para juru dakwah atau da'i tidak melulu membahas mengenai ukhrawi. Selain itu, terdapat perubahan materi dari eksklusif ke inklusif yang mendorong para penjurur dakwah tidak lagi memojokkan atau memusuhi non-muslim. Demikian, maka materi dakwah yang inklusif menjadi kata kunci dalam dakwah transformatif.

Kedua, aspek metodologi, dari model monolog ke dialog. Pada metode dakwah transformatif, diharapkan para juru dakwah atau da'i tidak lagi menggunakan pendekatan monolog, melainkan dialog (langsung dengan jamaah). Sehingga, ketika jamaah atau mad'u sedang mengalami masalah atau kesulitan yang perlu didiskusikan maka juru dakwah atau da'i dapat segera menemukan dan memberikan solusi. Perlu diingat bahwa menggunakan pendekatan monolog cenderung melakukan indoktrinasi terhadap jamaah. Padahal, Islam bukan sekedar indoktrinasi semata, tetapi juga memberikan pencerahan bagi siapapun yang menganutnya.

Ketiga, institusi yang dapat diajak untuk bekerjasama. Para juru dakwah atau da'i harus menggunakan institusi sebagai basis gerakan dakwah yang menuju pada ranah sosial. Institusi atau lembaga sosial menjadi sesuatu yang penting untuk menjadi basis gerakan dakwah transformatif. Maka, kiranya diperlukan institusi atau lembaga sosial untuk memperkuat kegiatan dakwah tersebut.

Keempat, Ada wujud keberpihakan pada kaum lemah (mustad'afin). Para juru dakwah atau da'i haruslah mempunyai rasa empati agar dapat merasakan keluhan atau masalah-masalah yang sedang dihadapi jamaahnya. Ketika sudah begitu, maka para da'i terketuk hatinya untuk melakukan usaha-usaha sosial dalam kepentingan kaum yang tertindas didaerahnya. Mislanya, melihat kaum yang tertindas atas kasus penggusuran tanah atau lahan, pencemaran lingkungan dan lain-lain. Karena rasa empati sosial adalah prasyarat yang harus dimiliki oleh para da'i dalam melakukan pendekatan dakwah transformatif.

Kelima, advokasi dan pengorganisasian. Setelah ditemukan berbagai hal yang disebutkan di atas, maka langkah yang terakhir yang harus dijalani yakni mendampingi. Hal ini merupakan puncak dari metode dakwah menggunakan pendekatan transformatif. Hasil akhir dari dakwah transformatif adalah mencetak para juru dakwah atau da'i yang mampu melakukan pendampingan terhadap problem-problem sosial yang dihadapi masyarakat.

Prinsip dasar dakwah transformatif berangkat dari prinsip-prinsip sebagai berikut:

a) Orientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat. Artinya, dakwah tidak hanya diperuntukkan untuk golongan masyarakat saja. Tetapi digunakan sebagai sarana pembenahan kehidupan sosial bermasyarakat secara luas agar tidak ada lagi penindasan dan kesewenang-wenangan.

b) Upaya melakukan perubahan sosial (socialengineering). Dakwah transformatif dilakukan atas dasar untuk memperoleh perubahan tatanan sosial yang lebih baik. Dimana perubahan sosial tersebut didasarkan pada nilai-nilai Islam sebagai salah satu tindakan dari dakwah transformatif. Sasaran utamanya adalah lebih memprioritaskan tatanan kehidupan masyarakat daripada individu per-individu. Landasan berpikir pada da'i ketika melihat problem yang dihadapi masyarakat adalah sebuah permasalahan sosial, maka mesti pemecahannya pun dilakukan dalam ranah kehidupan sosial.

c) Prinsip kebutuhan, yang berarti suatu program dakwah haruslah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan di sini termasuk dalam kebutuhan material dan kebutuhan non-material. Maka program dakwah perlu dirancang bersama, sehingga dapat pula menentukan metode yang nantinya diterapkan.

Sehingga seorang da'i tidak lagi salah sasaran dalam melakukan dakwahnya. Konsep semacam inilah yang merupakan kontekstualisasi dibidang dakwah.

d) Prinsip partisipasi, dalam hal ini lebih menekankan pada keterlibatan masyarakat untuk ikut serta dalam program dan proses dakwah. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, penilaian dan pengembangan dakwah. Tujuannya adalah untuk mendorong tumbuhnya perubahan sikap dan perilaku masyarakat mengarah yang lebih baik. Kemudian meningkatkan kualitas partisipatif masyarakat dari sekedar mendukung menjadi mengikuti dan ikut serta dalam program dakwah. Selain itu, menyegarkan dan meningkatkan efektivitas fungsi dan pemimpin local.

e) Prinsip keterpaduan. Prinsip ini mencerminkan adanya upaya dalam rangka memadukan seluruh potensi dan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh masyarakat. Maka disinilah dakwah transformatif bukan monopoli kelompok seorang atau ahli, bukan juga punya organisasi melainkan lebih luas dari itu. Teruntuk bagi siapapun yang memiliki komitmen terhadap transformatif atau perubahan yang berpijak pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dakwah transformatif bersifat lintas budaya atau lintas sektoral.

f) Prinsip berkelanjutan. Artinya, kegiatan dakwah tidaklah dibatasi oleh waktu (sustainable). Prinsip semacam ini yang didalam Al-quran disebutkan dengan kata *istiqomah* yang dapat menciptakan suatu kesejahteraan dan kedamaian lahir batin.

g) Prinsip keserasian, bawasannya dakwah transformatif harus dapat menyeimbangkan antara kebutuhan jasmaniah dan rohaniyah masyarakat yang membutuhkan. Artinya, ketika suatu dakwah yang dibutuhkan masyarakat kebutuhan jasmaniah, maka dakwah yang dilakukan pun kearah itu, begitu pula sebaliknya. (Noor Lailatul Khasanah, 2019: 182-183).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dakwah transformatif adalah dakwah oleh setiap mubaligh dalam menyampaikan pesan Islam terhadap masyarakat tidak hanya bersifat informatif (kabar lisan) dan edukatif (mendidik), tetapi melakukan perubahan sosial, secara nyata dengan yang bersifat konsultatif (dialog) dan pendampingan (advokatif).

B. Radikalisme

Secara etimologi kata radikal berasal dari bahasa latin *radix* yang mempunyai makna "akar" dan istilah ini digunakan pada akhir abad ke-18 untuk pendukung gerakan radikal. Kemudian dalam bahasa Inggris kata *radical* bermakna ekstrim, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa, radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran

yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001: 919).

Diawali dari pendapat dari BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2012: 1) bahwa, radikalisme merupakan embrio (benih) lahirnya terorisme. Radikalisme juga disebut sebagai suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (violence) dan aksi-aksi yang ekstrem.

Irwan Masduqi (2012: 116) bahwa radikalisme adalah fanatik kepada satu pendapat serta menegasikan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejahteraan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok orang lain yang tak sepaham dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan maqasid al-syari'at (esensi syariat).

Sartono Kartodirdjo (1985: 38) dalam bukunya yang berjudul Ratu Adil merumuskan bahwa, Radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.

Menurut pendapat Ahmad Rubaidi (2007: 33) dalam bukunya yang berjudul Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia bahwa, Radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Pada sudut pandang keagamaan, Radikalisme diartikan sebagai gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.

Agus Surya Bakti (2014: 155) bahwa radikalisme dikelompokkan ke dalam dua bentuk ialah melalui pemikiran dan tindakan. Radikalisme berfungsi sebagai ide yang bersifat abstrak dan diperbincangkan sekalipun mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun dalam bentuk aksi atau tindakan, radikalisme berwujud pada aksi dan tindakan yang dilakukan yang dilakukan aktor sebuah kelompok garis keras dengan cara kekerasan dan anarkis untuk mencapai tujuannya, baik di bidang keagamaan, sosial politik dan ekonomi.

Zuly Qadir (2014: 26) bahwa radikalisme diartikan sebagai Islamisme. Islamisme sendiri diartikan sebagai sebuah paham yang menyatakan bahwa agama sesungguhnya mencakup segala dimensi pada masyarakat modern. Agama harus menentukan segala bidang kehidupan dalam masyarakat dimulai dari pemerintah, pendidikan, sistem hukum, hingga kebudayaan dan ekonomi.

Radikalisme dalam agama dapat berbentuk sifat-sifat menarik diri tidak mau berinteraksi dengan pihak lain yang dianggap merugikan, atau melakukan

tindakan kekerasan (violence) pada pihak lain yang dirasakan telah melakukan perbuatan tidak adil terhadap mereka atau ajaran agama mereka. Radikalisme dalam beragama salah satunya disebabkan ketidakadilan yang dilakukan oleh negara-negara barat.

Radikalisme dalam beragama tidak hanya terjadi pada agama Islam. Kriteria yang terdapat dalam golongan radikal yaitu: Pertama, menilai pihak berwenang atau pemerintah keji. Kedua, ada dorongan dari gerakan tersebut untuk menjadikan negara yang diduduki memiliki bentuk kesalehan tunggal (one of religiousity).

Radikalisme beragama diasosiasikan dengan fundamentalisme atau bentuk dari agama yang mencoba menemukan kembali akar atau bagian fundamental dari keyakinan kemudian meletakkannya pada bagian mendasar dari praktik sosial-politik. Hal tersebut dapat diartikan bahwa fundamentalisme berada pada tataran gagasan dan aksi radikalisme pada tataran aksi dan politis.

Menurut pendapat Ahmad Rubaidi (2007: 63) dalam bukunya yang berjudul Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia. terdapat lima ciri gerakan radikalisme, yaitu:

a) Menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan.

b) Nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika al-Quran dan hadits hadir di muka bumi ini dengan realitas lokal kekinian.

c) Faktor perhatiannya lebih terfokus pada teks al-Qur'an dan Hadits, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah.

d) Menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada al-Qur'an dan Hadis.

e) Gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa radikalime paham dan gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.

C. Dakwah dalam Mencegah Radikalisme

Islam menganjurkan umatnya untuk berdakwah dengan bijaksana, sopan dan dinamis. Pelaku dakwah disebut mubaligh (da'i) yang dituntut untuk ikhlas, bersungguh-sungguh dan melakukannya dengan cermat dan terukur. Tindakan nekat yang dilakukan oleh sebagian umat Islam tidak bisa dielakkan dari kegiatan dakwah.

Maksudnya, bukan berarti bahwa dakwah mentolerir terorisme, melainkan lebih pada bagaimana cara kita melihat suatu permasalahan secara komprehensif. Akibatnya, munculnya gerakan dakwah dengan pemahaman yang bersifat menyempal (splinter) dan kadang underground, yang sulit dideteksi, dan berupaya memusuhi pemerintah yang sah.

Dakwah merupakan ajakan kepada kebajikan, keadilan, keindahan dan kebermanfaatannya. Dakwah berupaya menyemai perdamaian dan kebajikan serta keadilan. Tujuannya, mengesakan beribadah dan beramal sosial. Karena kebermanfaatannya, budaya ditolerir sebagai wahana Islamisasi bumi pertiwi.

Islam merupakan ajaran yang penuh dengan kasih sayang, tidak hanya untuk manusia tetapi juga untuk alam raya. Bila dakwah dilakukan dengan cara yang kasar dan tiran, dakwah Islam akan dijauhi oleh umat Islam sendiri, yang pada gilirannya akan mengucilkan dakwah Islam. Padahal, dakwah semestinya membawa ke kohesivitas sosial, mendamaikan, menyejukkan dan menyemai kasih sayang sesama manusia. (M. Nasor, 2017: 29).

Menurut pendapat Abdul Syukur (2015: 255-256) bahwa gerakan Islam radikal di tanah air, dua macam, yaitu:

Pertama, gerakan Islam radikal terbuka. Kelompok ini operasionalnya mudah dikenali dari sisi pelaku dan organisasi gerbong gerakannya; bahkan rekrutmen keanggotaannya diselenggarakan secara terbuka. Kelompok gerakan ini, berasal dari dalam negeri seperti lascar Jihad Forum Komunikasi ahlu sunnah wal Jama'ah, Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan beberapa kelompok kecil militan yang lebih kecil.

Misalnya Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS), Hizbullah, dan Jundullah; dan kelompokkelompok lainnya yang berafiliasi dengan jaringan Islam luar negeri dari Timuer Tengah seperti Jama'ah Ikhwanul Muslimin yang berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin di Mesir, dan Hizbu Tahrir Indonesia (HTI) yang berafiliasi dengan Hizbut Tahrir di Yordania.

Kedua, gerakan Islam radikal tertutup, atau disebut juga sebagai organisasi bawah tanah karena gerkan ini sulit diidentifikasi, proses rekrutmen keanggotaannya juga secara rahasia, rapi, sistematis, dan memakai sistem stel-sel. Kelompok organisasi ini antara lain: Jamaah Islamiyah (JI) bertujuan memaparkan negara Islam atau sistem khilafah melalui jihad, dengan tokohnya Abdullah

Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir di mana Jamaah Islamiyah (JI) dibentuk tahun 1993.

Radikalisme dapat dilakukan oleh siapapun. Radikalisme dapat dilakukan oleh orang Kristen, Hindu, Budha dan Yahudi. Kalau radikalisme itu dilakukan oleh umat Islam sesungguhnya lebih merupakan suatu bentuk perlawanan, agar diperlakukan secara adil. Kalau mau menghapus atau meminimalisir gerakan radikalisme dan terorisme maka harus dari hulu, yaitu penegakan keadilan untuk semua umat manusia.

Namun nyatanya keadilan global sangat sulit untuk diwujudkan. Kaum radikalisme tetap memaknai sikap dan tindakan mereka sebagai bentuk perjuangan yang berupaya untuk meluruskan jalannya sejarah yang terlanjur timpang. Simbol-simbol kebangkitan Islam dikibarkan secara bijak dan santun tanpa harus merugikan pihak lain. Dakwah sejatinya akan mampu untuk menghindarkan berbagai penyimpangan paham dan tindakan.

Menurut M. Nasor (2017: 30-31) bahwa bagi umat Islam perlu menangkal gerakan radikalisme dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, meluruskan paham umat Islam. Langkah ini ditempuh melalui berbagai forum-forum pengajian, majelis taklim, majelis dan halaqoh zikir diisi dengan ajaran kebenaran dan penuh kasih sayang dan kelembutan. Oleh karena itu tidak terjadi penyalahgunaan ajaran umat Islam untuk kepentingan radikalisme. Kedua, berdialog dengan gerakan dakwah yang lain agar tercipta kesamaan persepsi bahwa umat Islam tidak boleh melakukan tindakan kekerasan kecuali jika diserang terlebih dahulu. Ketiga, menyampaikan pesan Islam sebagai rahmat segenap alam (rahmatan lil-'alamin) kepada berbagai pihak bahwa umat Islam bukan pelaku teror, selama kehidupan mereka dihargai dan dihormati.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah transformatif adalah dakwah oleh setiap mubaligh dalam menyampaikan pesan Islam terhadap masyarakat tidak hanya bersifat informatif (kabar lisan) dan edukatif (mendidik), tetapi melakukan perubahan sosial, secara nyata. Radikalime paham dan gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.

Upaya menangkal gerakan radikalisme dapat dilakukan dengan langkah-langkah, antara lain: Pertama, meluruskan paham umat Islam. Langkah ini ditempuh melalui berbagai forum-forum pengajian, majelis taklim, majelis dan kelompok zikir diisi dengan ajaran kebenaran dan penuh kasih sayang dan

kelembutan. Kedua, berdialog dengan gerakan dakwah yang lain agar tercipta kesamaan persepsi bahwa umat Islam tidak boleh melakukan tindakan kekerasan kecuali jika diserang terlebih dahulu. Ketiga, menyampaikan pesan Islam sebagai rahmat segenap alam kepada berbagai pihak bahwa umat Islam bukan pelaku teror, selama kehidupan mereka dihargai dan dihormati.

DAFTAR PUSTAKA

- Asror, A. (2014). 'Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer'. *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 2 Tahun 2014, Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember, diunduh 20 Februari 2022, pukul: 17.30 WIB.
- Bakti, A.S. (2014). *Darurat Terorisme: Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi*. Daulat Press.
- BNPT. (2012). "Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS".
- Hamdanny, D.R. (2021). "Dakwah Transformatif Muhammadiyah dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Melalui Jihad Konstitusi". *Jurnal Dakwah*, Vol. 22, No. 1 Tahun 2021, diunduh 20 Februari 2022, pukul: 12. 30 WIB.
- Hamdi, M. (2006). *Dakwah Tranformatif*. PP Lakpesdam NU.
- Hasanah, N.L. (2019). "Metode Dakwah Transformatif Melalui Living Tilawatil Quran". *Jurnal An-Nida*, Vol. 11, No. 2 Juli-Desember 2019 ISSN: 2085-3521, E-ISSN: 2548-9054, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, diunduh 20 Februari 2022, pukul: 13. 00 WIB.
- Kamilah, N. (2021). "Dakwah Transformatif Menciptakan Karakter Pemuda Islami". <http://alhikmah.iain-jember.ac.id>, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol, 19 No. 1 April 2021, (p)-ISSN:1907-4328, (e)-ISSN: 2685-4376, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, diunduh 20 Februari 2022, pukul: 14. 20 WIB.
- Kartodirjo, S. (1985). *Ratu Adil*. Sinar Harapan.
- Khasanah, N.L. (2019). "Metode Dakwah Transformatif Melalui Living Tilawatil Quran". *Jurnal An-Nida*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2019, ISSN: 2085-3521, E-ISSN : 2548-9054, diunduh 12 April 2022, pukul: 16.15 WIB.
- Lubis, B.D. (2021). "Strategi Pencegahan Paham Radikalisme". <http://repository.iainbengkulu.ac.id> › Tesis, Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, diunduh 19 Februari 2022, pukul: 19.00 WIB.

- Maliki, N. (2020). "Radikalisme dan Gerakan Dakwah. Jurnal Tasamuh: Studi Islam". (e) ISSN: 2086-6291 (p); 2461-0542, Volume 12, Nomor 1, April 2020, <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh>, Dosen SekolahTinggi Agama Islam Mahad Ali (STAIMA) Cirebon, diunduh 20 Februari 2022, pukul: 13. 00 WIB.
- Masduqi, I. (2012). *BerIslam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Mizan.
- Musyafak, N dan Nisa, L.C. (2021). "Dakwah Islam dan Pencegahan Radikalisme Melalui Ketahanan Masyarakat". <https://journal.walisongo.ac.id>, Jurnal: Ilmu Dakwah Volume 41 No 1 2021, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, diunduh 20 Februari 2022, pukul: 13. 00 WIB.
- Nasor, M. (2017). "Dakwah Sebagai Instrumen Penanggulangan Radikalisme di Era Digital". *Jurnal: Akademika*, Vol. 22, No. 01 Januari-Juni 2017, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, diunduh 218 Februari 2022, pukul 21.45 WIB.
- Rubaidi, A. (2007). *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama' Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Logung Pusaka.
- Sahputra, D. (2016). "Dakwah Transformatif (Studi Pemikiran Moeslim Abdurrahman)". Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Raden Intan Lampung, diunduh 21 Februari 2022, pukul: 12. 30 WIB.
- Suhaemi, K. 2018. "Paradigma Dakwah Transformatif pada Lembaga Pendidikan Pesantren (Kajian Peran dan Tanggung Jawab Pesantren di Era Modern)". *Jurnal: Al-Qalam*, Volume 35 Nomor 1 Januari -Juni 2018, diunduh 20 Februari 2022, pukul: 12. 30 WIB.
- Syukur, A. "Gerakan Dakwah dalam Upaya Mencegah Dini Terhadap Penyebaran dan Penerimaan Islamisme Kelompok Radikal-Terrorisme di Lampung". *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 15, Nomor 1, Juni 2015, IAIN Raden Intan Lampung, diunduh 18 Februari 2022, pukul 20.15 WIB.
- Qadir, Z. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia*. Pustaka Pelajar.